

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mekanisme corporate governance (Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial) terhadap earning management. Sampel digunakan didalam penelitian ini sebanyak 91 perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau Indonesian Stock Exchange (IDX) tahun 2014-2017 yang memiliki data lengkap selama periode penelitian serta mencakup semua variabel yang diteliti.

4.1 Statistik Deskriptif

Untuk mengetahui deskriptif setiap variabel pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif. Pada bagian ini akan di deskripsikan dari masing-masing variabel yang diolah dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi. Adapun hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	364	2	12	5,04	2,536
Komite Audit	364	2	14	5,40	2,541
Kepemilikan Instiusional	364	,00	,96	,5921	,22548
Kepemilikan Managerial	364	0	1	,53	,500
Manajemen Laba	364	,76	7,48	1,1194	,37903
Valid N (listwise)	364				

Sumber : data sekunder 2019

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan nilai minimum, maksimal, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian.

Hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel komisaris independen didapatkan nilai minimum 2, nilai maximum 12 dan nilai rata-rata (mean) 5.04, serta standar deviasi atau simpang baku sebesar 2,536.

Hasil analisis variabel komite audit didapatkan nilai minimum 2, nilai maximum 14 dan nilai rata-rata (mean) 5.40, serta standar deviasi atau simpang baku sebesar 2,541.

Hasil analisis variabel kepemilikan institusional didapatkan nilai minimum 0.00, nilai maximum 0.96 dan nilai rata-rata (mean) 0.5921, serta standar deviasi atau simpang baku sebesar 0,22548.

Hasil analisis variabel kepemilikan managerial didapatkan nilai minimum 0, nilai maximum 1 dan nilai rata-rata (mean) 0.53, serta standar deviasi atau simpang baku sebesar 0,500.

Hasil analisis variabel manajemen laba didapatkan nilai minimum 0.76, nilai maximum 7.48 dan nilai rata-rata (mean) 1.1194, serta standar deviasi atau simpang baku sebesar 0,37903.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengawasan disalurkan secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		364
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0049741
	Std. Deviation	,12114055

	Absolute	,062
Most Extreme Differences	Positive	,062
	Negative	-,038
Kolmogorov-Smirnov Z		1,187
Asymp. Sig. (2-tailed)		,120

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji spss diatas menunjukkan bahwa data nilai sig. 0.120 ($0.120 > 0.05$). Dengan demikian kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel independen, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai varians inflation factor (VIF) dan tolerance. Uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Komisaris Independen	,845	1,184
Komite Audit	,840	1,190
Kepemilikan Institusional	,880	1,136
Kepemilikan Managerial	,961	1,041

Berdasarkan hasil tabel 4.3 diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan nilai *tolerance* berada di atas 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji ini digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi adalah uji *Durbin Watson*. Hasil uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Nilai dU	Nilai DW	Nilai 4-dU	Kesimpulan
1,856	1,897	2,143	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dapat nilai DW adalah sebesar 1,897. Nilai DU pada tabel Durbin Watson di dapat 1,85685. Nilai 4 – DU = 2,14315. Sehingga terjadi kategori $DU < DW < (4-DU)$ atau $1,85685 < 1,897 < 2,14315$. Dengan demikian demikian model yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi Autokorelasi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heteroskedastisitas). Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji glejser yaitu melakukan regresi variable independen dengan nilai *absolute standardized residual*.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	keterangan
Komisaris Independen	,103	Tidak terjadi heterokedasitas
Komite Audit	,429	Tidak terjadi heterokedasitas
Kepemilikan Institusional	,073	Tidak terjadi heterokedasitas
Kepemilikan Managerial	,120	Tidak terjadi heterokedasitas

hera. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi peningkatan manajemen laba, berdasarkan masukan variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Managerial.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Managerial terhadap earning management digunakan analisis regresi linear berganda. Dalam model analisis regreslinier berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t).

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B
(Constant)	-,840
Komisaris Independen	-,073
Komite Audit	-,056
Kepemilikan Institusional	-,056
Kepemilikan Managerial	-,063
Ukuran Perusahaan	,389
Profitabilitas	,010

Berdasarkan tabel diatas perhitungan regresi linear berganda didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = -0,840 - 0,073X_1 - 0,056X_2 - 0,056X_3 - 0,063X_4 - + e$$

4.3.1 Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.7

Model Summary

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,157	,143	,17010

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Komite Audit, Kepemilikan Managerial, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen

Tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien determinansi variabel yang meliputi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Managerial yang mampu menjelaskan variabel dependen Manajemen Laba sebesar 0,143. Artinya 14,3% earning management dipengaruhi oleh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Managerial, sisanya sebesar 85,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Regresi Simultan (uji F)

Tabel 4.8

ANOVA^a

Model	F	Sig.
Regression	11,108	,000 ^b
1 Residual		
Total		

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Komite Audit, Kepemilikan Managerial, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen

Tabel 4.8 menunjukkan hasil nilai F-hitung sebesar 11.108 dengan probabilitas (p) = 0,000. Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 maka

dapat dikatakan bahwa Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Managerial secara simultan memiliki pengaruh terhadap earning management.

4.3.3 Uji Regresi Parsial (uji T)

Tabel 4.9
5 Coefficients^a

Model		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		
		Beta		
1	(Constant)		-2,460	,014
	Komisaris Independen	-,213	-4,037	,000
	Komite Audit	-,154	-2,906	,004
	Kepemilikan Institusional	-,057	-1,104	,270
	Kepemilikan Managerial	-,135	-2,721	,007

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

a. Hipotesis 1

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -4,037 dan probabilitas 0,000 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap earning management.

b. Hipotesis 2

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -2,906 dan probabilitas 0,004 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H2 diterima,

artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap earning management.

c. Hipotesis 3

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -1,104 dan probabilitas 0,270 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap earning management.

d. Hipotesis 4

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -2,721 dan probabilitas 0,007 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, artinya kepemilikan managerial berpengaruh signifikan terhadap earning management.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap earning management

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil thitung sebesar -4,307 dengan probabilitas 0,000 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap earning management.

**“ Komisaris independen berpengaruh terhadap earning manajemen “
diterima**

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan dewan direksi, anggota dewan komisaris lainnya

dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan. Fungsi utama dewan komisaris independen adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Dengan demikian akan mengurangi terjadinya indikasi kecurangan pada laporan keuangan yang dapat merugikan pemegang saham perusahaan. Semakin baik komisaris independen menjalankan kinerjanya sebagai pengawas, akan mampu mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Is'ada (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rafdan dan Prastiwi (2013) juga menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, komisaris independen dapat menjadi alat monitoring dan pengendali manajemen perusahaan untuk meminimalisir praktik manajemen laba sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

4.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap earning management

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil hitung sebesar -2,906 dengan probabilitas 0,004 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap earning manajemen.

“ Komite audit berpengaruh terhadap earning manajemen”

diterima

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk melakukan tugas-tugas khusus atau dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 1995). Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu komite audit dituntut untuk bekerja secara independen dan menjalankan kewajiban pekerjaan dengan baik guna menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang transparan dan meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iqbal dan Facriyah (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian lain oleh Qi dan Tian (2012) juga menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran independensi dan frekuensi rapat komite audit mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dapat berdampak terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap earning management

Berdasarkan hasil uji hipotesis hasil thitung sebesar -1,104 dengan probabilitas 0,270 dimana angka tersebut tidak signifikan karena ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap earning management.

“Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap earning management” ditolak

Kepemilikan institusional menjadi salah satu mekanisme dalam praktek *corporate governance* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam pelaporan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Itu artinya kepemilikan institusional mampu untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan yang dilakukan secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Akan tetapi pada perusahaan keluarga memungkinkan pemilik perusahaan lebih fokus pada perolehan laba perusahaan. Hal ini menjadikan manajer perusahaan terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, salah satunya dengan manipulasi laba. Sehingga meskipun jumlah kepemilikan institusional mengalami perubahan akan memungkinkan tetap terjadi earning management.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurlis (2016) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap

manajemen laba, hal ini terjadi karena dengan kepemilikan modal dari lembaga di luar perusahaan dalam struktur modal akan meningkatkan pengawasan dilakukan oleh investor institusi untuk pengawasan perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap earning management

Berdasarkan uji hipotesis yang diperoleh hasil thitung sebesar -2,721 dengan probabilitas 0,007 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan managerial berpengaruh negative dan signifikan terhadap earning management.

“Kepemilikan managerial berpengaruh terhadap earning manajemen” diterima

Struktur kepemilikan managerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris). Dalam hal ini semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen karena termasuk mereka sendiri. Kepemilikan managerial berpengaruh terhadap pencapaian manajemen. Jumlah saham yang dimiliki oleh manager dalam perusahaan juga akan mampu membuat kemampuan kerja perusahaan secara optimal. Perbedaan motivasi akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, contohnya seperti manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham, dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahidahwati dan Fadrijh (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian lain oleh Vince Ratnawati, Mohammad Ali Abdul Hamid, Oluwatoyin Muse Jhonson Popola (2016) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap earning management.

